



Studi Kearifan Lokal Petani Lembang Tumbang Datu dalam Proses Usaha Tani Padi

Albertinhennyanteallo^{1*}, Awaluddin Yunus², Suardi Bakri³

¹⁻³Universitas Islam Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rantealloheny@gmail.com¹

Abstract. *Agricultural practices that take local wisdom into account can provide significant benefits to the environment and society. Local wisdom plays a crucial role in sustainable agricultural practices. Time-tested knowledge and practices can provide solutions to the challenges faced by modern farmers, particularly in the context of climate change and environmental degradation. However, despite extensive research, a significant research gap remains, specifically how local wisdom in the Tumbang Datu Valley can be integrated into broader agricultural policies. The research used was descriptive with a qualitative approach. Qualitative research aims to understand social phenomena from the perspective of participants. Initial informants were selected purposively, selecting informants deemed to have extensive knowledge of the conditions in the village under study, using a snowball sampling technique. The first step was to identify key informants, who in this study consisted of 16 traditional leaders and farmers familiar with the culture in Lembang Tumbang Datu and directly involved in the practice. The local wisdom in the rice farming process, from pre-planting, planting, maintenance, to harvesting and post-harvest, is implemented based on ancestral heritage in line with environmental conservation. Farmers demonstrate their concern for nature through natural soil cultivation, selection of superior seeds, use of organic fertilizers, and implementation of efficient planting and irrigation systems. The application of Integrated Pest Management (IPM) and post-harvest technology demonstrates the farmers' ability to adapt to innovation while maintaining local wisdom. Overall, the rice farming system in Lembang Tumbang Datu demonstrates the synergy between tradition and modernity, supporting food security while preserving cultural heritage.*

Keywords: *Lembang Tumbang Datu; Local Traditions; Local Wisdom; Rice Farming; Sustainable Agriculture*

Abstrak Praktik pertanian yang memperhatikan kearifan lokal dapat memberikan manfaat signifikan bagi lingkungan dan masyarakat. kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam praktik pertanian berkelanjutan. Pengetahuan dan praktik yang telah teruji oleh waktu dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh petani modern, terutama dalam konteks perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana kearifan lokal di Lembah Tumbang Datu dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pertanian yang lebih luas. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pemilihan informan awal dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang kondisi desa yang diteliti, menggunakan teknik snowball sampling. Langkah pertama adalah mencari informan kunci, yang dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat dan petani yang mengetahui budaya di Lembang Tumbang Datu dan terlibat langsung dalam praktik tersebut, berjumlah 16 orang. Bentuk kearifan lokal dalam proses usaha tani padi, mulai dari pra-tanam, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen, dilaksanakan berdasarkan warisan leluhur yang sejalan dengan pelestarian lingkungan. Para petani menunjukkan kepedulian terhadap alam melalui pengolahan tanah yang alami, pemilihan benih unggul, penggunaan pupuk organik, serta penerapan sistem tanam dan irigasi yang efisien. Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dan teknologi pascapanen mencerminkan kemampuan petani untuk beradaptasi dengan inovasi, sembari tetap mempertahankan kearifan lokal. Secara keseluruhan, sistem pertanian padi di Lembang Tumbang Datu menggambarkan sinergi antara tradisi dan modernitas yang mendukung ketahanan pangan sekaligus menjaga kelestarian budaya.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Lembang Tumbang Datu; Pertanian Berkelanjutan; Pertanian Padi; Tradisi Lokal

1. LATAR BELAKANG

Lembang Tumbang Datu, yang terletak di Kabupaten Tana Toraja wilayah ini dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi pertanian yang sangat kaya serta kearifan lokal yang khas. Para petani di daerah ini telah mengembangkan beragam praktik pertanian berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada hasil panen, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal petani Lembang Tumbang Datu dalam budidaya padi serta bagaimana praktik tersebut dapat berkontribusi pada pertanian berkelanjutan. Kearifan lokal dalam pertanian sering kali terabaikan dalam pengembangan kebijakan pertanian modern. Banyak studi menunjukkan bahwa praktik pertanian tradisional yang diterapkan oleh petani lokal dapat meningkatkan ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan (Berkes, 2017).

Di Lembang Tumbang Datu, petani menerapkan metode pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan sistem irigasi tradisional yang efisien. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, kearifan lokal ini sering kali tidak mendapatkan pengakuan dari pihak berwenang, yang lebih cenderung menerapkan teknologi modern yang tidak selalu sesuai dengan kondisi lokal. Sebuah penelitian oleh Supriyanto et al. (2020) menunjukkan bahwa petani di Tana Toraja memiliki pengetahuan mendalam tentang pola cuaca dan karakteristik tanah yang mendukung pertanian padi. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari praktik pertanian mereka. Namun, dengan adanya perubahan iklim dan modernisasi pertanian, banyak pengetahuan lokal ini terancam hilang.

Penelitian ini akan membahas bagaimana petani di Lembang Tumbang Datu beradaptasi dengan perubahan tersebut sambil tetap mempertahankan kearifan lokal mereka. Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara kearifan lokal dan praktik pertanian berkelanjutan. Misalnya, penelitian oleh Rahman dan Norrida (2018) menunjukkan bahwa praktik pertanian berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian di berbagai daerah di Indonesia. Mereka menemukan bahwa petani yang menerapkan metode pertanian tradisional cenderung memperoleh hasil panen yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang bergantung pada teknologi modern tanpa mempertimbangkan kondisi lokal.

Selain itu, penelitian oleh Utami dan Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air sangat penting bagi keberlanjutan pertanian. Di Lembang Tumbang Datu, sistem irigasi tradisional yang digunakan oleh petani tidak hanya efisien tetapi juga ramah lingkungan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa praktik pertanian

yang memperhatikan kearifan lokal dapat memberikan manfaat signifikan bagi lingkungan dan masyarakat. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam praktik pertanian berkelanjutan. Pengetahuan dan praktik yang telah teruji oleh waktu dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh petani modern, terutama dalam konteks perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana kearifan lokal di Lembah Tumbang Datu dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pertanian yang lebih luas, dengan demikian, pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam studi ini adalah: "Bagaimana kearifan lokal petani di Lembah Tumbang Datu dapat berkontribusi pada praktik pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan di daerah tersebut?" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan pertanian berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari petani di Lembah Tumbang Datu.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kebijakan pertanian yang lebih berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai kearifan lokal dan pertanian berkelanjutan, sementara secara praktis, hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program-program pertanian yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang mendasar mengenai keseimbangan antara manusia dan lingkungan, yang merupakan warisan budaya yang berkembang dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Hal ini muncul sebagai hasil interaksi antara komunitas dan lingkungan tempat mereka tinggal. Pemahaman masyarakat mengenai manfaat yang diberikan oleh lingkungan atau sumber daya alam merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal tersebut (Mayang dan Putri, 2021).

Kearifan lokal merupakan salah satu aspek penting dari warisan budaya Indonesia yang muncul akibat interaksi yang berlangsung lama antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya dalam usaha memenuhi beragam kebutuhan mereka. Pembentukan kearifan lokal ini sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam serta kondisi lingkungan yang ada (Khairullah et al., 2017). Dalam kamus bahasa Indonesia-Inggris, istilah kearifan lokal terdiri dari dua komponen, yakni kebijaksanaan dan daerah. Daerah merujuk pada suatu area,

sedangkan kebijaksanaan mengacu pada kebijaksanaan itu sendiri. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai proses penanaman dan kepatuhan anggota masyarakat terhadap ide, nilai, dan keyakinan lokal yang kaya akan kebijaksanaan, kearifan, serta nilai-nilai kebaikan.

Menurut Rahyono dalam Daniah (2015), kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman hidup masyarakat tersebut. Kearifan lokal mencerminkan pengalaman yang diperoleh oleh suatu komunitas tertentu dan mungkin tidak dirasakan oleh komunitas lainnya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bijak yang secara terus-menerus memanfaatkan pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu komunitas tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal sangat terkait dengan budaya setempat. Budaya setempat merujuk pada konsep yang digunakan untuk membedakan antara budaya nasional dan budaya global. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek seperti nilai-nilai, etika, norma, tradisi, kepercayaan, adat istiadat, serta aturan-aturan tertentu (Widodo dan Hastuti, 2017). Interaksi antara manusia dengan lingkungan terjadi secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang pada gilirannya melahirkan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan pertanian.

Kearifan lokal umumnya terwujud dalam bentuk tradisi lisan dan lebih banyak berkembang di wilayah pedesaan. Pengetahuan ini lahir dari kebutuhan untuk menilai, menjaga, dan meneruskan kehidupan yang selaras dengan situasi, kondisi, peluang, serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kearifan lokal berperan penting dalam gaya hidup yang bijaksana, yang memungkinkan masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan serta mendukung pengembangan yang berkelanjutan (Nasruddin dkk., 2011). Kebudayaan lokal merujuk pada budaya yang dianut oleh komunitas yang tinggal di suatu wilayah tertentu, yang mana budaya ini berbeda dari budaya yang ada di wilayah lainnya. Dalam Peraturan Mendagri No.39/2007 pasal 1, dijelaskan bahwa budaya lokal adalah “sistem nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat atau kelompok tertentu dan diyakini mampu memenuhi harapan mereka. Interaksi antar warga negara serta nilai, sikap, dan ritual yang ada dalam masyarakat berkontribusi pada kehidupan warganya.” Melalui budaya setempat, kita dapat memperoleh wawasan kearifan lokal yang berpotensi membantu kita dalam menghadapi berbagai tantangan yang telah ada sebelumnya. Sayangnya, kearifan lokal sering kali diabaikan dan dianggap tidak lagi sesuai dengan keadaan saat ini, bahkan untuk masa yang akan datang.

Dalam situs resmi Kementerian Sosial Republik Indonesia, dijelaskan bahwa di Indonesia, istilah budaya lokal sering kali dianggap setara dengan budaya nasional atau subetnis. Setiap kelompok bangsa dan subetnis memiliki budaya yang meliputi tujuh elemen, yaitu: bahasa, sistem pendidikan, struktur sosial, sistem pangan dan teknologi, cara hidup, sistem keagamaan, serta seni. Kearifan lokal secara umum dapat dipahami sebagai beragam strategi yang diterapkan dalam kehidupan, yang meliputi cara pandang, pendidikan, dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Pengetahuan mengenai kearifan lokal yang dihasilkan dari interaksi antara nenek moyang dan lingkungan sekitar merupakan elemen penting dalam kebudayaan. Kearifan ini diperkenalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai bentuk, seperti cerita, legenda, lagu, atau peraturan daerah. Kearifan lokal memiliki peranan yang signifikan dan bermanfaat ketika komunitas lokal mewarisi berbagai pengetahuan dan bersedia untuk menerima serta mengakui pengetahuan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Kearifan lokal di Lembang Tumbang Datu juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan. Para petani tidak hanya memandang lahan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, dalam acara panen, masyarakat mengadakan ritual syukur sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan ungkapan terima kasih atas hasil panen yang melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya praktik teknis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial yang mendalam.

Menurut Caroline Nyamai-Kisia (2010), kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dimiliki, dikembangkan, dan disebarakan secara dinamis oleh kelompok masyarakat tertentu. Hal ini juga mencakup pemahaman mereka terhadap lingkungan alam dan budaya di sekitarnya. Sementara itu, menurut Ari S. Antariksa (2009), kearifan lokal adalah elemen penting dalam tradisi budaya suatu bangsa, yang tercermin melalui berbagai komponen yang terintegrasi dalam pengaturan fisik bangunan dan area di negara kepulauan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ini merupakan suatu langkah untuk mengadaptasi tradisi, di mana kearifan lokal diinterpretasikan ke dalam bentuk artefak fisik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla Utara, dengan menggunakan desain studi kasus. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kearifan lokal para petani dalam proses usaha tani padi. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dimulai dari Juli hingga Agustus 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Direktorat Tenaga Kerja (2008), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pemilihan informan awal dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang kondisi desa yang diteliti, menggunakan teknik *snowball sampling*. Langkah pertama adalah mencari informan kunci, yang dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat dan petani yang mengetahui budaya di Lembang Tumbang Datu dan terlibat langsung dalam praktik tersebut, berjumlah 16 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pedoman lembar observasi, wawancara, dan kuesioner.

Observasi

Merupakan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam, yaitu proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung (Sutopo 2006).

Wawancara

Merupakan survei langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan, penelitian, dan pengumpulan informasi mengenai aspek-aspek yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kearifan lokal.

Kuesioner

Serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari responden yang akurat dan relevan mengenai pendapat, perilaku, atau karakteristik responden.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

Data Primer

Merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dari responden dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara langsung.

Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, termasuk hasil dokumentasi. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah dikumpulkan, seperti Daftar Pustaka, penelitian terdahulu, buku, dan lain-lain.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009), analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai objek kearifan lokal yang diteliti. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan serta memeriksa penyebab dari gejala tertentu. Hasil analisis akan disajikan berdasarkan informasi yang ada untuk menggambarkan kearifan lokal yang teridentifikasi. Proses analisis data berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data, dengan tahapan sebagai berikut:

Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan terperinci. Laporan disusun berdasarkan data yang telah direduksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal penting. Proses pemilihan data berdasarkan satuan, konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, serta mempermudah peneliti untuk menemukan kembali data tambahan jika diperlukan.

Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan pokok permasalahan dan disusun dalam bentuk matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antar data.

Penyimpulan dan Verifikasi

Penyimpulan adalah langkah lanjutan dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang telah direduksi dapat disajikan secara sistematis dan kemudian disimpulkan sementara. Kesimpulan awal biasanya kurang jelas, namun pada tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber data, diskusi dengan rekan sejawat, dan pengecekan anggota.

Kesimpulan Akhir Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi, diharapkan final ini dapat diperoleh setelah seluruh data selesai dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan

Dalam penelitian ini, identitas informan merupakan elemen krusial yang dapat memastikan kelancaran proses penelitian. Identitas informan mencakup usia, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dijelaskan sebagai berikut.

Usia

Faktor usia memiliki peranan yang signifikan dan dapat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas petani dalam mengembangkan keterampilan manajemen usaha tani. Tabel di bawah ini menggambarkan usia para petani padi di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Informan Berdasarkan Umur di Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35-41	3	18,75
2	42-48	6	37,50
3	49-55	1	6,25
4	56-62	1	6,25
5	63-69	5	31,25
Jumlah	16		100

Sumber: Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan tabel yang ada, 16 informan tersebut terdiri dari 3 orang yang berusia antara 35 hingga 41 tahun, 4 orang berusia antara 42 hingga 48 tahun, 1 orang berusia antara 49 hingga 55 tahun, 3 orang berusia antara 56 hingga 62 tahun, dan 5 orang berusia 63 hingga 69 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda menunjukkan minat yang cukup tinggi dalam membudidayakan padi pada musim produksi, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan sektor pertanian. Menurut Mayasari dan Mujiburrahmad (2014), kelompok usia 15 hingga 64 tahun termasuk dalam kategori produktif karena dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Dengan demikian, usia para informan masih tergolong dalam kategori usia kerja.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang menjadi tempat bergantung bagi para anggota, terutama bagi kepala keluarga, yang berusaha memperoleh dukungan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Berikut adalah data mengenai jumlah keluarga petani padi di Lembang Tumbang Datu:

Tabel 2. Jumlah Tanggungan Keluarga di Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja.

NO	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-4	13	67
2.	5-8	3	33
	Jumlah	16	100

Sumber: Data Primer Diolah 2025

Penjelasan mengenai tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 keluarga yang memiliki anggota antara 1 hingga 4 orang, serta 3 keluarga yang terdiri dari 5 hingga 8 orang. Petani dengan jumlah anggota keluarga yang banyak namun memiliki lahan terbatas mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Menurut Dewi et al. (2018), meskipun jumlah anggota keluarga yang terdiri dari empat orang dianggap normal, ukuran keluarga yang lebih besar bisa menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan pada rumah tangga tersebut. Berdasarkan informasi ini, rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 1 hingga 4 orang, sehingga wajar jika seorang petani dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam kehidupan manusia dan memiliki peranan dalam meningkatkan mutu hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam suatu komunitas, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pengetahuan juga berpengaruh terhadap cara berpikir dan pengambilan keputusan; dengan kata lain, petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengelola usaha pertaniannya. Berikut adalah tingkat pendidikan petani di Lembang Tumbang Datu.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani di Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kab. Tana Toraja

No		Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Tamat SMA	3	31
2	Tamat SMP	4	31
3	Tamat SD	5	19
4	Tidak Sekolah	4	19
	Jumlah	16	100

Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan data yang tertera, terdapat 3 individu yang lulus dari SMA, 4 individu dari SMP, 5 individu dari SD, dan 4 individu yang tidak menempuh pendidikan formal. Menurut Suyanto dan Specialiyah (2006), rata-rata tingkat pendidikan petani cenderung rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini tidak hanya berdampak pada kurangnya perencanaan pertanian yang terorganisir, tetapi juga memengaruhi jenis pekerjaan lain yang dapat dijalani petani untuk meningkatkan penghasilan mereka. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya lebih terbuka terhadap inovasi, lebih cepat dalam memahami penerapan teknologi baru, dan lebih mampu untuk memajukan sektor pertanian.

Luas Lahan

Luas lahan adalah keseluruhan area yang dimiliki dan dikelola dalam sektor pertanian untuk menghasilkan output. Lembang Tumbang Datu adalah desa yang terletak di pegunungan, sehingga banyak terdapat area pertanian yang bisa digunakan untuk bercocok tanam. Masyarakat setempat memanfaatkan lahan ini untuk memperoleh pendapatan demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Berikut adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani padi di Lembang Tumbang Datu:

Tabel 4. Luas Lahan Petani Padi Sawah di Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0,5-1,0	11	68,75
2.	1,5-2	5	31,25
Jumlah		16	100

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 9, terdapat 16 petani padi sawah yang terdaftar. Dari jumlah tersebut, 11 orang (68,75%) memiliki lahan dengan ukuran 0,5–1,0 hektar, sedangkan 5 orang (31,25%) memiliki lahan seluas 1,5–2 hektar. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Lembang Tumbang Datu mengelola lahan dalam skala kecil.

Juliyanti dan Usman (2018) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, maka produktivitas biasanya akan meningkat. Namun, usaha pertanian dengan skala kecil sering kali tidak dapat memberikan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Oleh karena itu, meskipun ada beberapa petani yang memiliki lahan yang lebih luas (1,5–2 ha) yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan, mayoritas petani masih mengelola lahan yang terbatas, yang berdampak pada hasil produksi dan kesejahteraan keluarga mereka.

Bentuk Kearifan Lokal

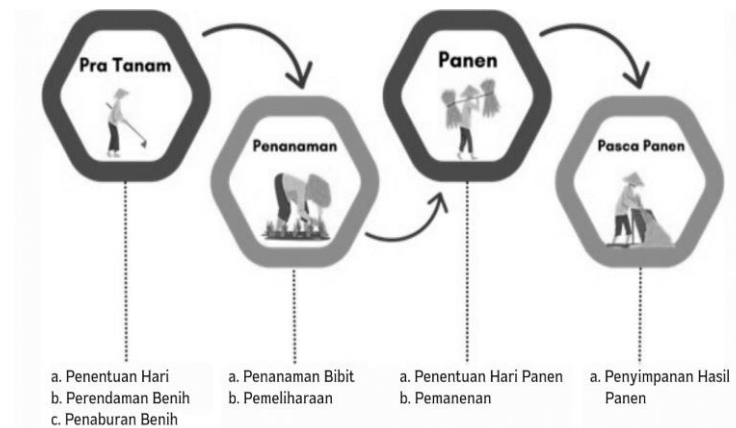
Kearifan lokal merujuk pada budaya yang mengandung nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mampu bertahan di dalam masyarakat, serta berperan sebagai alat dalam pembangunan bangsa. Proses terbentuknya kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam dan lingkungan sekitar (Khairullah et al., 2017). Menurut Aulia dan Dharmawan (2012), bentuk-bentuk kearifan lokal dalam suatu komunitas dapat meliputi nilai-nilai tertentu, norma, kepercayaan, dan peraturan yang membuat kearifan lokal tersebut berfungsi dengan cara yang berbeda-beda, dengan beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Sumber daya alam yang dijaga dan dilindungi.
- b. Sumber daya alam yang dimanfaatkan secara optimal.
- c. Pengetahuan dan kebudayaan yang ditingkatkan.
- d. Tantangan dan keyakinan yang dijadikan acuan.

Lembang Tumbang Datu, yang berada di Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja, adalah daerah penghasil padi . Padi sawah tumbuh subur dan dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat. Lembang Tumbang Datu adalah wilayah di mana penduduknya masih menjaga budaya dan adat istiadat yang kaya. Dalam praktik pertanian, terdapat beberapa tradisi yang diintegrasikan, di mana masyarakat harus menjalani serangkaian kegiatan mulai dari pengolahan tanah hingga waktu panen.

Tradisi dan ritual yang berlangsung dari proses penanaman hingga panen di Lembang Tumbang Datu tetap dijaga sesuai dengan warisan nenek moyang mereka. Masyarakat umumnya melaksanakan berbagai upacara untuk memastikan kelangsungan pertanian mereka. Dalam konteks ritual ini, kebersamaan para petani terjalin dan memperkuat hubungan silaturahmi serta persaudaraan dalam mempertahankan tradisi dari proses penanaman sampai panen. Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil penelitian terhadap petani yang terpilih di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja. Subjek yang menjadi fokus pembahasan adalah Kearifan Lokal dalam Proses Usaha Tani Padi.

Kearifan lokal dan tradisi dalam penanaman padi masyarakat Lembang Tumbang Datu tidak lepas dari sistem kepercayaan yang dianut. Kesadaran ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kegagalan. Masyarakat menjelaskan dan menonjolkan bentuk-bentuk kearifan serta tradisi setempat yang mereka yakini dan praktikkan. Beberapa bentuk budidaya padi antara lain:



Gambar 1. Kegiatan Usaha tani padi

Kegiatan Usaha tani Padi

Kegiatan pertanian padi di Lembang Tumbang Datu adalah sumber penghidupan utama bagi masyarakat yang dilakukan secara tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi. Prosesnya mencakup persiapan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Sebagian dari hasil panen dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, sementara sisanya dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pertanian padi bukan hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga merupakan bagian yang sangat penting dari tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Kegiatan Pra Tanam

Pratanam adalah fase yang sangat krusial dalam siklus pertanian, berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan tanaman yang optimal. Dalam hal ini, para petani di Lembang Tumbang Datu menunjukkan bagaimana praktik yang berlandaskan kearifan lokal dapat dipadukan dengan teknik modern untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa tindakan yang diambil pada tahap ini tidak hanya berfokus pada produktivitas, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Persiapan lahan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pratanam. Pembersihan lahan dilakukan dengan cermat, di mana petani membersihkan area dari gulma dan sisa tanaman sebelumnya dengan menggunakan alat tradisional. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan alat tradisional seperti cangkul dan sabit, petani memastikan bahwa proses pembersihan dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak struktur tanah yang ada. Selain itu, metode ini juga mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang dapat merusak ekosistem tanah.

Selanjutnya, pengolahan tanah menjadi langkah penting yang tidak boleh diabaikan. Pembajakan dilakukan dua kali untuk meningkatkan struktur tanah dan aerasi, yang sangat

berpengaruh terhadap pertumbuhan akar tanaman. Penelitian oleh Supriyadi et al. (2022) menunjukkan bahwa pengolahan tanah yang baik dapat meningkatkan hasil panen hingga 20%. Proses ini melibatkan penggunaan traktor atau bajak tangan yang membantu menggemburkan tanah, sehingga memudahkan akar tanaman untuk menyerap nutrisi dan air. Dengan struktur tanah yang baik, petani juga dapat meminimalkan risiko terjadinya genangan air yang dapat merusak tanaman.

Perbaikan pematang sawah adalah langkah lain yang menunjukkan pemahaman mendalam petani tentang pentingnya konservasi tanah. Pematang yang diperbaiki berfungsi untuk menahan air dan mencegah erosi, yang merupakan masalah serius dalam pertanian. Dalam praktiknya, petani sering menggunakan tanah liat atau bahan organik untuk memperkuat pematang, sehingga dapat menahan air lebih lama dan mengurangi kehilangan tanah akibat erosi. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi tanaman, tetapi juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Pemilihan benih adalah langkah berikutnya yang juga sangat penting dalam proses pratanam. Petani di Lembang Tumbang Datu sangat selektif dalam memilih benih, dengan fokus pada varietas unggul yang sesuai dengan kondisi iklim setempat. Penelitian oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa varietas unggul dapat meningkatkan ketahanan terhadap hama dan penyakit, yang merupakan tantangan utama dalam pertanian. Dengan memilih benih yang tepat, petani tidak hanya meningkatkan potensi hasil panen tetapi juga mengurangi penggunaan pestisida, yang berkontribusi pada kesehatan lingkungan.

Proses seleksi benih juga merupakan bagian penting dari tahap ini. Petani melakukan seleksi dengan cermat untuk memastikan bahwa hanya benih berkualitas yang ditanam. Praktik ini mencerminkan pengetahuan tradisional yang telah dimiliki oleh petani selama bertahun-tahun. Mereka sering kali mengandalkan pengalaman dan pengamatan langsung terhadap karakteristik benih yang baik, seperti ukuran, warna, dan ketahanan terhadap cuaca ekstrem. Dengan demikian, proses seleksi ini tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga pada praktik yang telah terbukti efektif.

Persemaian atau pembibitan adalah tahap akhir dalam pratanam yang sangat menentukan. Petani memanfaatkan bedengan persemaian yang terjaga kelembabannya untuk memastikan bahwa bibit yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Penelitian oleh Yulianti (2022) menunjukkan bahwa pembibitan yang baik dapat meningkatkan kesehatan bibit dan hasil panen secara keseluruhan. Dalam praktiknya, petani sering menggunakan mulsa atau penutup tanah untuk menjaga kelembaban dan mengurangi pertumbuhan gulma di sekitar bibit. Teknik ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan air tetapi juga melindungi bibit dari

serangan hama.

Dengan menggabungkan semua langkah ini, petani di Lembang Tumbang Datu menunjukkan bahwa pratanam bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan proses yang kompleks dan terintegrasi. Setiap langkah saling berhubungan dan berkontribusi pada keberhasilan pertanian secara keseluruhan. Dari persiapan lahan yang teliti hingga pemilihan benih yang bijak, semua aspek ini menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan dan produktif.

Penanaman dan Pemeliharaan

Setelah bibit disiapkan, proses penanaman dan pemeliharaan yang intensif menjadi faktor kunci untuk memastikan pertumbuhan optimal dan hasil panen yang maksimal. Proses ini tidak hanya mencakup penanaman bibit, tetapi juga memerlukan perhatian yang teliti terhadap berbagai aspek, mulai dari pengaturan jarak tanam hingga pengendalian hama. Setiap langkah dalam proses ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil akhir, dan pemahaman yang mendalam mengenai setiap tahapan akan membantu petani mencapai tujuan pertanian yang berkelanjutan.

Penanaman (Tandur) merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses ini. Jarak tanam diatur dengan sistem jajar tegel dan legowo, yang tidak hanya meningkatkan jumlah tanaman tetapi juga memastikan paparan sinar matahari yang optimal. Dalam praktiknya, sistem jajar tegel dan legowo memungkinkan setiap tanaman memperoleh cahaya yang cukup untuk fotosintesis, yang pada gilirannya akan mempercepat pertumbuhan dan hasil panen. Setiawan (2023) mencatat bahwa sistem tanam yang efisien dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan. Sebagai contoh, dalam sebuah studi kasus di daerah pertanian di Jawa Barat, penerapan sistem jajar tegel pada tanaman padi meningkatkan hasil panen hingga 20% dibandingkan dengan sistem tanam tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sistem tanam yang tepat dapat menjadi faktor penentu dalam produktivitas pertanian.

Selanjutnya, pengairan (irigasi) merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Manajemen air yang bijaksana dilakukan dengan mengatur ketinggian air sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Pengairan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa tanaman mendapatkan kelembapan yang cukup tanpa mengalami genangan yang dapat merusak akar. Penelitian oleh Budiarto (2023) menunjukkan bahwa pengairan yang tepat dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air hingga 30%. Contohnya, penerapan sistem irigasi tetes di lahan pertanian di Nusa Tenggara Barat telah menunjukkan hasil yang luar biasa, di mana para petani dapat menghemat penggunaan air sekaligus meningkatkan hasil panen. Dengan menggunakan teknologi irigasi yang efisien, petani tidak hanya mengurangi biaya operasional tetapi juga

berkontribusi pada konservasi sumber daya air yang semakin terbatas.

Pemupukan juga merupakan bagian integral dari tahap pemeliharaan tanaman. Pemupukan dasar susulan dilakukan dengan memanfaatkan pupuk organik dan anorganik. Kombinasi kedua jenis pupuk ini sangat penting untuk menyediakan nutrisi yang seimbang bagi tanaman. Penelitian oleh Nuraini (2022) menunjukkan bahwa kombinasi pupuk organik dan anorganik dapat meningkatkan hasil padi secara signifikan. Sebagai contoh, di lahan pertanian di Sumatera Selatan, petani yang menerapkan pemupukan terencana dengan menggunakan pupuk organik dari limbah pertanian dan pupuk anorganik yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, melaporkan peningkatan hasil panen hingga 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pemupukan yang tepat tidak hanya meningkatkan kualitas tanah tetapi juga hasil pertanian secara keseluruhan.

Selain pemupukan, penyiangan gulma juga merupakan aspek yang tidak kalah penting. Penyiangan dilakukan secara manual dan menggunakan herbisida secukupnya untuk mengendalikan pertumbuhan gulma yang dapat bersaing dengan tanaman utama dalam memperebutkan nutrisi dan air. Penelitian oleh Kurniawan (2023) menekankan pentingnya pengendalian gulma untuk mengurangi persaingan nutrisi. Dalam praktiknya, penyiangan manual dapat dilakukan dengan menggunakan alat sederhana seperti cangkul, sementara penggunaan herbisida harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak tanaman. Di beberapa daerah, petani yang melakukan penyiangan secara rutin melaporkan hasil panen yang lebih baik, karena tanaman utama dapat tumbuh tanpa adanya gangguan dari gulma yang bersaing.

Pengendalian hama dan penyakit (OPT) juga memerlukan perhatian khusus. Pendekatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) menjadi pilihan yang efektif untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. Penelitian oleh Lestari (2022) menunjukkan bahwa PHT efektif dalam mengurangi penggunaan pestisida dan meningkatkan kesehatan tanaman. Dalam implementasinya, PHT melibatkan berbagai metode, seperti penggunaan predator alami, rotasi tanaman, dan penggunaan varietas tahan hama. Sebagai contoh, di lahan pertanian di Bali, petani yang menerapkan PHT melaporkan penurunan serangan hama hingga 40% dan peningkatan kesehatan tanaman secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan ini, tidak hanya hasil panen yang meningkat, tetapi juga ekosistem pertanian yang lebih seimbang dan ramah lingkungan.

Panen dan Pascapanen

Tahap akhir dalam proses pertanian padi, yaitu panen dan pascapanen, sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil gabah yang akan diperoleh. Proses ini bukan

sekadar langkah administratif dalam siklus pertanian, melainkan juga bagian penting yang mempengaruhi keberhasilan keseluruhan usaha tani. Dalam konteks ini, kita akan membahas secara mendalam dua aspek utama: panen dan pascapanen, serta signifikansi setiap langkah dalam proses tersebut.

Pemanenan dilakukan saat gabah telah mencapai kematangan optimal. Indikator kematangan gabah dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti warna dan kekerasan butir, yang menunjukkan bahwa padi telah berada dalam fase terbaik untuk dipanen. Penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa panen yang dilakukan pada waktu yang tepat dapat meningkatkan kualitas gabah hingga 15%. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika padi dipanen terlalu awal, kadar air dalam gabah masih tinggi, yang dapat menurunkan kualitas beras yang dihasilkan. Sebaliknya, jika padi dipanen terlambat, gabah dapat mengalami kerusakan akibat serangan hama atau cuaca buruk. Sebagai gambaran, bayangkan petani yang secara cermat memantau lahan mereka, menggunakan alat ukur kelembapan untuk menentukan waktu panen yang ideal. Ini adalah contoh nyata penerapan teknologi dalam praktik pertanian yang dapat meningkatkan hasil panen.

Setelah proses panen, langkah selanjutnya adalah pascapanen, yang mencakup beberapa tahap penting. Pertama, terdapat proses perontokan, di mana gabah dipisahkan dari malai. Metode perontokan dapat dilakukan secara manual atau menggunakan mesin. Penelitian oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa penggunaan mesin dalam proses perontokan dapat mengurangi kehilangan hasil, yang sering terjadi pada metode manual. Misalnya, dengan menggunakan mesin perontok, petani dapat memisahkan gabah dengan lebih efisien dan cepat, mengurangi risiko kerusakan gabah yang dapat terjadi saat proses manual. Contoh lain adalah penggunaan mesin perontok padi modern yang dirancang untuk meminimalkan kerusakan pada butir gabah, sehingga menghasilkan gabah yang lebih utuh dan berkualitas tinggi.

Setelah perontokan, tahap berikutnya adalah pembersihan dan pengeringan. Gabah yang baru dipanen perlu dibersihkan dari kotoran, debu, dan sisa-sisa tanaman agar kualitasnya tetap terjaga. Penelitian oleh Indah (2022) menunjukkan bahwa kadar air yang tepat sangat penting untuk mencegah kerusakan saat penyimpanan. Gabah yang masih mengandung kadar air tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan jamur dan serangan hama, yang pada akhirnya merusak kualitas beras. Dalam praktiknya, petani sering menggunakan alat pengering untuk menurunkan kadar air gabah ke tingkat optimal. Misalnya, penggunaan pengering tenaga surya yang ramah lingkungan dapat menjadi solusi yang efektif, terutama di daerah dengan sinar matahari yang melimpah. Dengan cara ini, petani tidak hanya menjaga kualitas gabah, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Setelah gabah dikeringkan, langkah berikutnya adalah pengemasan dan penyimpanan. Gabah yang sudah kering harus dikemas dengan cara yang benar untuk menjaga kualitasnya. Pengemasan yang baik mencerminkan pengetahuan petani tentang pentingnya penyimpanan yang tepat. Pengemasan dapat dilakukan menggunakan karung plastik atau kantong khusus yang dapat melindungi gabah dari kelembapan dan serangan hama. Selain itu, penyimpanan harus dilakukan di tempat yang sejuk dan kering untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Misalnya, banyak petani memilih untuk menyimpan gabah di dalam gudang yang terbuat dari bahan tahan air dan memiliki sirkulasi udara yang baik. Ini adalah contoh bagaimana praktik penyimpanan yang baik dapat meningkatkan umur simpan gabah dan menjaga kualitas beras yang dihasilkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal di Lembang Tumbang Datu dalam proses usaha tani padi sawah merupakan bentuk kearifan lokal dalam proses usaha tani padi, mulai dari pra-tanam, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen, dilaksanakan berdasarkan warisan leluhur yang sejalan dengan pelestarian lingkungan. Para petani menunjukkan kepedulian terhadap alam melalui pengolahan tanah yang alami, pemilihan benih unggul, penggunaan pupuk organik, serta penerapan sistem tanam dan irigasi yang efisien. Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dan teknologi pascapanen mencerminkan kemampuan petani untuk beradaptasi dengan inovasi, sembari tetap mempertahankan kearifan lokal. Secara keseluruhan, sistem pertanian padi di Lembang Tumbang Datu menggambarkan sinergi antara tradisi dan modernitas yang mendukung ketahanan pangan sekaligus menjaga kelestarian budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Ari, S., & Antariksa. (2009). *Kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Aulia, A., & Dharmawan, A. H. (2012). Kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3), 45–59.
- Azam, & Diana, W. (2022). Positif negatif game online pada anak-anak dan tindakan pencegahannya. *TRIDARMA Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 5(1), 164–179. <https://doi.org/10.35335/abdimas.v5i1.2274>
- Berkes, F. (2017). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>

- Budiarto, D. (2023). Manajemen irigasi dan peningkatan efisiensi penggunaan air dalam pertanian berkelanjutan. *Jurnal Teknik Pertanian Indonesia*, 25(1), 12–25.
- Caroline Nyamai-Kisia. (2010). *Local Knowledge and Sustainable Development in Africa: A Case Study Approach*. African Centre for Technology Studies (ACTS Press).
- Daniah. (2015). Kearifan lokal dan ketahanan sosial budaya masyarakat. *Jurnal Sosiohumaniora*, 17(2), 143–150.
- Indah, P. R. (2022). Manajemen pascapanen padi dan pengaruhnya terhadap kualitas gabah. *Jurnal Teknologi Pertanian Tropika*, 13(2), 98–107.
- Juliyanti, N., & Usman, M. (2018). Hubungan luas lahan dengan tingkat pendapatan petani padi sawah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrisocionomics*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.501>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pertanian 2022*. Kementerian Pertanian RI.
- Khairullah, M., Rahmadani, N., & Fauzi, R. (2017). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam masyarakat pedesaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 101–115.
- Khairullah, R., Rahim, M., & Nur, A. (2017). Kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 33–42.
- Kurniawan, D. (2023). Pengendalian gulma terpadu dalam sistem pertanian padi berkelanjutan. *Jurnal Agroteknologi Nusantara*, 15(2), 45–56.
- Lestari, W. (2022). Efektivitas pengendalian hama terpadu (PHT) terhadap penurunan serangan organisme pengganggu tanaman. *Jurnal Perlindungan Tanaman*, 11(1), 67–79.
- Mayang, R., & Putri, A. (2021). Kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(1), 67–75.
- Nasruddin, R., Hakim, L., & Adnan, H. (2011). Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup masyarakat pedesaan di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Lingkungan*, 8(2), 45–59.
- Nuraini, L. (2022). Perbandingan efektivitas pupuk organik dan anorganik terhadap hasil padi sawah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(4), 311–321.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitas Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan. Kementerian Dalam Negeri RI.
- Prasetyo, R. (2023). Teknologi pascapanen padi untuk mengurangi kehilangan hasil. *Jurnal Keteknikan Pertanian*, 21(1), 42–55.

- Rahayu, S. (2021). Nilai budaya dan keberlanjutan praktik pertanian di masyarakat pedesaan Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 33–49.
- Rahmawati, N. (2023). Pemilihan varietas unggul padi untuk ketahanan terhadap hama dan perubahan iklim. *Jurnal Pangan dan Pertanian*, 9(1), 1–12.
- Sari, M. P. (2023). Pengaruh waktu panen terhadap mutu gabah dan rendemen beras. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 45–57.
- Setiawan, B. (2023). Penerapan sistem tanam jajar legowo dalam meningkatkan produktivitas padi. *Jurnal Agrotek Indonesia*, 19(2), 55–68.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyadi, T., Ranteallo, H. R., & Manda, Y. (2022). Pengaruh pengolahan tanah terhadap hasil padi sawah di wilayah pegunungan Toraja. *Jurnal Agroekologi Indonesia*, 14(3), 101–115.
- Supriyanto, B., Toding, M., & Rante, Y. (2020). Pengetahuan lokal dan sistem pertanian padi masyarakat Tana Toraja. *Jurnal Kearifan Lokal*, 3(1), 21–35.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Utami, L., & Kurniawan, D. (2020). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air untuk pertanian berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(2), 89–101.
- Widodo, T., & Hastuti, R. (2017). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pembangunan masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 25(1), 21–34.
- Yulianti, S. (2022). Teknik pembibitan padi dan pengaruhnya terhadap produktivitas tanaman. *Jurnal Agrosains dan Teknologi Pangan*, 15(1), 20–33.
<https://doi.org/10.24853/jat.6.1.15-24>